

Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Perkembangan Kecerdasan, Potensi dan Kepribadian Siswa

¹Wiwik Dyah Aryani, ²Deden Mulyadi,

³Usep Yunus, ⁴Pipin Tadjudin

Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

Email: ¹Wiwikaryani10@gmail.com, ²dedenmulyadi1001@gmail.com,

³usep.yunus@gmail.com, ⁴pipintadjudin@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2022-05-09

Revised : 2022-05-22

Accepted : 2022-05-31

KEYWORD

*Counseling, intelligence,
potential and personality*

KATA KUNCI

Bimbingan konseling,
kecerdasan, potensi dan
kepribadian

ABSTRACT

The purpose of this article is to find the effect of counseling guidance on the development of intelligence, potential and personality of students. At the end of this article it can be concluded that the implementation of guidance and counseling on the development of intelligence, potential and personality of students is very influential in shaping the religious personality of students in a directed, sustainable and systematic manner to develop religious nature. This causes commendable behavior in students so that students are more motivated to carry out religious teachings.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk menemukan pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kecerdasan, potensi dan kepribadian peserta didik. Pada penghujung artikel ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan kecerdasan, potensi dan kepribadian peserta didik sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian keagamaan siswa secara terarah, berkesinambungan, dan sistematis untuk mengembangkan fitrah beragama. Hal ini menimbulkan perilaku yang terpuji dalam diri siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk menjalankan ajaran keagamaan.

1. Pendahuluan

Menurut pendapat para ahli jiwa, yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian tumbuh dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Bahkan mulai dalam kandungan ibunya sudah ada pengaruh terhadap kelakuan si anak serta terhadap kesehatan mental pada umumnya. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir. Oleh karena itu pengalaman menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian. Kepribadian merupakan kebiasaan yang mendapatkan ketrampilan-ketrampilan gerak dan kemampuan untuk mempergunakan secara sadar. (M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi: 2007)

Berangkat dari pemahaman bahwa islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi muslim yang baik, membentuk manusia indonesia yang percaya dan taqwa kepada Allah Swt, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Allah berfirman dalam surat Asy-Syam ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan Dijadikan sosok figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Seperti tertuang dalam ayat Al-Ashr 1-3.

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

2. Pembahasan

a. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

b. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Daryanto, 2014)

Menurut Dusek (2012) kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner dalam Akyas (2014) berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

c. Potensi

Potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potentia* yang artinya kemampuan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (Ensiklopedi Indonesia, 1997)

Potensi adalah sumber yang sangat besar yang belum diketahui dan yang belum diberikan pada waktu manusia lahir di dunia ini. Potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, kekuatan yang belum tersentuh, keberhasilan yang belum digunakan, karunia yang tersembunyi atau dengan kata lain potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya, dimana potensi dapat merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan (Abi Hafiz, 2013)

Potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (KBBI, 2008) Dalam kamus ilmiah, potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuatan, pengaruh, daya dan kefungasian (Farida Hamid)

Dari beberapa pengertian di atas, potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang terpendam dan dapat dirasakan hasilnya setelah kemampuan itu dikembangkan.

d. Kepribadian

Keperibadian adalah tipikal manusia yang menyebabkan orang lain damai tentram karena kehadirannya tidak akan membuat lidahnya menciptakan kegelisahan serta tangan dan kekuasaannya tidak akan menyebabkan orang lain ternista hal azasinya.

e. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Menurut Para Ahli

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*", yang berasal dari kata "*to guide*", yang mempunyai arti "menunjukkan", "membimbing", "menuntun", ataupun "membantu". Untuk itu Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. (A. Hallen: 2002)

Namun, meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bantuan dalam pengertian bimbingan menurut terminologi bimbingan dan konseling haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Dalam paragraph di atas menurut kamus Bahasa Indonesia karangan Peter Salim dan Yenny Salim, kata bimbing itu sendiri memiliki makna pimpin, tuntun dan bimbingan yang berarti arahan, tuntunan, pimpinan. Sedangkan membimbing berarti memimpin, menuntun, mengasuh, mengejar, mengarahkan.

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *year's book of education, 1995*, sebagai berikut: "bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial."

Untuk selanjutnya Stoops dan Walquist mendefinisikan bimbingan sebagai berikut: "Bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat." (Depdikbud, 1981:10).

Dari definisi tersebut, dapat diambil beberapa prinsip penting, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus, dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian, kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja, atau asal-asalan.

Kedua, bimbingan merupakan proses membantu individu. Dengan menggunakan kata "membantu" berarti dalam kegiatan bimbingan tidak terdapat adanya unsur paksaan. Dalam kegiatan bimbingan, pembimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke suatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan pembimbing membantu mengarahkan terbimbing (klien) ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama. Sehingga, klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian, dalam kegiatan bimbingan, dibutuhkan kerjasama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya.

Ketiga, bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan bantuan kepada setiap individu, baik ia anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua.

Keempat, bahwa bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, bimbingan itu berusaha membantu agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan sebaik-baiknya.

Kelima, yang menjadi sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian, yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Keenam, untuk mencapai tujuan bimbingan sebagaimana di atas, digunakan pendekatan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai teknik dan media bimbingan.

Ketujuh, layanan bimbingan, dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik tersebut dilaksanakan dalam suasana asuhan yang normatif. Oleh sebab itu, pembimbing diharapkan dapat menciptakan suasana asuhan yang biasanya dalam Indonesia dikenal dengan istilah *tut wuri handayani, ing madya mangun karso, ing ngarso sung tulodo*.

Kedelapan, bahwa untuk melaksanakan kegiatan bimbingan diperlukan adanya personel-personel yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Dengan perkataan lain, layanan bimbingan ini tidak dapat diberikan oleh siapa saja. (Jamal MA'mur Asmani, 2010:32-35)

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi bimbingan itu sendiri, salah satunya menurut pendapatnya Ahmadi yang mengatakan bahwa pengertian dari bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan yang secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, agar tercapai suatu kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. (Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, 1991:4)

Pengertian di atas selaras dengan pendapatnya Sukardi yang mengatakan bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan dalam mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar. (Sukardi, 2008:1)

Selain itu juga sebagaimana menurut pendapatnya Smith dalam Prayitno dan Erman Amti memberikan pengertian bahwa bimbingan sebagai suatu bentuk proses layanan yang diberikan kepada individu dengan tujuan untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, perencanaan dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik. (Prayitno dan Erman Amit, 2004:96)

Dalam konteks bimbingan di sekolah dan madrasah, Hamalik dalam Tohirin menyatakan, bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya atau proses bantuan kepada peserta didik agar ia dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup secara bahagia. Sedangkan makna dari bimbingan bisa diketahui melalui akronim kata bimbingan sebagai berikut: B (bantuan), I (individu), M (mandiri), B (bahan), I (interaksi), N (nasihat), G (gagasan), A (asuhan), N (norma). (Tohirin, 2007: 20-21)

Dari berbagai pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu baik langsung maupun tidak langsung secara terus menerus agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri.

Kata "konseling" diadopsi dari bahasa Inggris "*Counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat, anjuran dan pembicaraan. Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. (Tohirin, 2007: 21-22)

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia Konseling berasal dari kata konseli yang memiliki makna orang yang membutuhkan bantuan dan konselor memiliki makna penasehat. Jadi konseling berarti pemberian nasihat kepada orang yang membutuhkan bantuan. (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991:764)

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai definisi konseling salah satunya definisi konseling menurut Mortensen dalam Tohirin menyatakan, bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu sebagai penolong dan pembantu (konselor) terhadap orang lain yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya. (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991:764)

Sedangkan menurut Donald G. Sebagaimana dikutip dalam bukunya Ahmadi yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* mengatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan seorang dengan seorang yang lainnya untuk

meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya. (Abu Ahmadi & Ahmad Roheni, 1991:22)

Beberapa karakteristik yang terkandung dalam pengertian konseling sebagaimana yang dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya, *Fundamental of Conseling* (1976: 173-174), dari Patterson:

- 1) Konseling ialah hubungan dengan usaha untuk mempengaruhi perubahan sebagian besar tingkah laku klien secara sukarela (klien ingin mengubah dan mendapatkan bantuan dari konselor).
- 2) Maksud dari konseling ialah menyajikan kondisi yang dapat memperlancar dan mempermudah perubahan sukarela itu (kondisi-kondisi yang demikian itu adalah merupakan kewajiban individu dalam menentukan pilihan yang tepat untuk berdiri sendiri dan memperoleh kepercayaan diri sendiri).
- 3) Klien mempunyai batas gerak sesuai dengan tujuan konseling yang secara khusus ditetapkan bersama oleh konselor dan klien pada waktu permulaan proses konseling itu (batas gerak itu ditentukan oleh tujuan konseling, yang sebaliknya dipengaruhi oleh nilai-nilai dan filsafat yang dianut oleh konselor).
- 4) Kondisi yang memperlancar perubahan tingkah laku itu diselenggarakan melalui wawancara (tidak semua wawancara adalah konseling, tetapi konseling selalu menyangkut wawancara).
- 5) Suasana mendengar terjadi dalam konseling, tetapi tidak semua proses konseling itu sendiri dari mendengar itu saja.
- 6) Konselor memahami klien.
- 7) Konseling diselenggarakan dalam suasana pribadi dan hasilnya dirahasiakan.
- 8) Klien mempunyai masalah-masalah psikologis dan konselor memiliki keterampilan atau keahlian dalam membantu memecahkan masalah- masalah psikologis yang dihadapi klien.

f. Hubungan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Menurut Abu Ahmadi berpendapat, bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling adalah identik atau sama saja, dalam artian tidak terdapat perbedaan yang fundamental antara bimbingan (*guidance*) dan konseling (*conseling*).

Pada dasarnya di antara bimbingan saling menyangkut dan saling mengisi, dikarenakan bimbingan menyangkut konseling dan begitu juga sebaliknya konseling memuat bimbingan, tetapi bimbingan bukan bagian konseling sedangkan konseling bagian dari bimbingan. (Abu Ahmadi, 1977:9)

Selain itu, ada pandangan lain yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral keduanya tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu perkataan bimbingan selalu dihubungkan atau dirangkaikan dengan konseling. Konseling merupakan salah satu jenis teknis pelayanan dalam bimbingan dan dapat dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan.

g. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataannya bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya, serta ia tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya.

Merujuk pada masalah yang dihadapi individu (siswa) tersebut, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing tersebut memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

h. Landasan Bimbingan dan Konseling

Menurut pendapatnya Prayitno dan Erman Amti bahwa bimbingan dan konseling memiliki landasan ilmu dan teknologi dan landasan pedagogis. Adapun penjabaran secara luasnya sebagai berikut:

1) Landasan Filosofi

Pemikiran filosofi merupakan hasil pemikiran yang menyeluruh dan mendalam itu kemudian yang dipakai sebagai dasar untuk bertindak berkenaan dengan sesuatu yang dimaksudkan. Landasan pemikiran filosofis itu akan dapat dipertanggung jawabkan bimbingan dan konseling sekolah secara logis dan etis serta dapat memenuhi tuntunan estetika. Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran filosofis tentang

berbagai hal yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan pada konselor pada khususnya.

2) Landasan Religius

Berkaitan dengan landasan religius Prayitno menyebutkan ada beberapa hal terkait dengan landasan religius, yaitu: Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk tuhan yang menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan manusia itu serta peranannya sebagai khalifah dimuka bumi, 2. Sikap yang mendorong perkembangan dan prikehidupan manusia berjalan sesuai dengan kaidah agama. Landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada umumnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk tuhan dengan segenap kemuliaan kemanusiaannya menjadi fokus dan sentral dalam upaya bimbingan dan konseling.

3) Landasan Psikologis

Psikologis merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah mengenai masalah tingkah laku individu yang perlu diubah, dikembangkan dan dibantu apabila ia hendak mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

4) Landasan Sosial Budaya

Salah satu dari dimensi kemanusiaan itu adalah dimensi kesosialan, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Di manapun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup supaya dapat menjamin keselamatan perkembangan maupun keturunannya.

Dalam kehidupan kelompok itu, manusia harus mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing individu demi ketertiban pergaulan sosial mereka. Ketentuan itu biasanya berupa perangkat nilai, norma, sosial, maupun pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai sumber dan rujukan hidup manusia.

5) Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang membutuhkan keprofesionalan dan memiliki dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaannya

maupun pengembangan pelayanannya secara berkelanjutan.

6) Landasan Pedagogis

Setiap masyarakat, senantiasa menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai cara dan sarana untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana regenerasi sosial. Dengan adanya regenerasi sosial itulah nilai- nilai budaya dan norma sosial yang melandasi kehidupan di masyarakat itu diwujudkan dan dibina ketangguhannya.

7) Landasan Yuridis-Formal

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari undang-undang dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan menteri, serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

i. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling menempati bidang pelayanan siswa dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing individu dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi: 1. Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik itu sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing, 2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing, 3. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas terutama oleh peserta didik.

- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan.
- 5) Fungsi Adfokasi, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruhnya secara optimal. Fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung dalam masing-masing fungsi tersebut.

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan pula oleh diwujudkannya asas-asas sebagai berikut:

- 1) *Asas kerahasiaan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- 2) *Asas kesukarelaan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli untuk mengikuti / menjalani pelayanan / kegiatan yang diperlukan baginya.
- 3) *Asas keterbukaan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan/ kegiatan bersifat

terbuka dan tidak pun berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

- 4) *Asas kegiatan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli, yang menjadi sasaran pelayanan, berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/ kegiatan bimbingan.
- 5) *Asas kemandirian*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli- konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.
- 6) *Asas kekinian*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang.
- 7) *Asas kedinamisan*, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik atau klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 8) *Asas keterpaduan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.
- 9) *Asas keharmonisan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
- 10) *Asas keahlian*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- 11) *Asas alih tangan kasus*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan

konseli mengalih- tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

- 12) *Asas keharmonisan*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
- 13) *Asas keahlian*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- 14) *Asas alih tangan kasus*, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih- tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

3. Kesimpulan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan kecerdasan, potensi dan kepribadian peserta didik sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian muslim siswa secara terarah, kontinyu, dan sistematis pada siswa bermaksud untuk mengembangkan fitrah beragama, sehingga menimbulkan perilaku yang terpuji dalam diri siswa sehingga siswa menjadi temotivasi untuk menjalankan ajaran agama islam

4. Referensi

- Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Argi.
- Abu Ahmadi, & Rohani, A. (1991). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Abu Ahmadi. (1977). *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Quran dan Terjemahannya. (2001). Semarang: Menara Kudus.
- Al-Qarni, 'A. (2006). *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Az-Za' balawi, S. M. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simanjutak, B. (1999). *Psikologi Remaja*. Bandung: Tarsito.
- Daradjat, Z. (2001). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Daradjat, Z. (2002). *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bidang.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. (2005). Surabaya: Media Centre.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontempore*. Jakarta: Modern English Press.
- Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Pres.
- Prayitno, & Amit, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sastrawijaya, S. S. (1999). *Beberapa Hal Tentang Masalah Kenakalan Remaja*. Bandung: PT. Karya Nusantara.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).